

Kebiasaan Picky Eating dan Stunting pada Anak Prasekolah di Desa Nogotirto, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Picky Eating Habits and Stunting Among Preschool Children in Nogotirto Village, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia

Nada Nur Annisa dan Laeli Nur Hasanah*

Departmen Gizi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul 55182, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*Penulis koresponden: laeli@upy.ac.id

Diterima: 24 Juli 2025

Direvisi: 18 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

ABSTRACT

Nutritional problems among preschool children, particularly stunting, remain a major public health concern in Indonesia. One eating behavior that may influence nutritional status is picky eating. This study aimed to analyze the relationship between picky eating habits and nutritional status based on the height-for-age index (HFA) among preschool children in Nogotirto Village, Gamping District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. This quantitative study employed a cross-sectional design involving 95 children aged 24–59 months selected through purposive sampling. Data were collected using a demographic questionnaire and the Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ), while nutritional status was assessed using the height-for-age index (HFA) based on direct height measurements obtained with a stadiometer. Data were analyzed using Spearman's correlation test. The results showed that 41.1% of the children exhibited picky eating behavior, and a significant association was found between picky eating habits and nutritional status based on height-for-age ($p=0.032$; $r=0.220$). Lower levels of picky eating were generally associated with better nutritional status. These findings highlight the importance of early interventions aimed at improving children's eating behaviors to support optimal growth and reduce the risk of stunting.

Keywords: *early childhood; nutritional status; picky eating; preschool; stunting*

ABSTRAK

Masalah gizi pada anak prasekolah, termasuk *stunting* masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Salah satu perilaku makan yang berpotensi memengaruhi status gizi adalah *picky eating*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kebiasaan *picky eating* dengan status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) pada anak prasekolah di desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain potong lintang yang melibatkan 95 anak usia 24–59 bulan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Child Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ) dan penilaian status gizi menggunakan indikator indeks TB/U dengan cara mengukur tinggi badan menggunakan Stadiometer. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil menunjukkan bahwa 41,1% anak mengalami *picky eating* dan terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan *picky eating* dengan status gizi ($p=0,032$; $r=0,220$). Semakin rendah tingkat *picky eating*, maka anak cenderung memiliki status gizi yang baik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi dini terhadap kebiasaan makan anak guna mendukung pertumbuhan optimal.

Kata kunci: *anak usia dini; picky eating; prasekolah; status gizi; stunting*

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak usia dini, khususnya pada kelompok prasekolah, merupakan isu penting yang terus menjadi perhatian dunia. Berdasarkan laporan *Global Nutrition Report*, seluruh negara di dunia saat ini sedang menghadapi tantangan dalam penanggulangan masalah gizi, salah satunya adalah *stunting* pada balita (UNICEF 2023). *Stunting* atau pendek menurut umur mencerminkan kondisi kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Pada tahun 2022,

prevalensi *stunting* global pada balita mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak, di mana lebih dari setengahnya berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 30% dari Afrika (63,1 juta) (UNICEF 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi D.I. Yogyakarta tercatat sebesar 14,7%, *wasting* 5,9%, dan *overweight & obesitas* 3,2% (Kemenkes RI 2025). Sementara itu, Kabupaten Sleman sebagai salah satu wilayah di provinsi tersebut menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 13,9%, *wasting* 0,1%, dan *overweight & obesitas* sebesar 3,9% (Kemenkes RI 2025). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi sedikit perbedaan antara tingkat provinsi dan kabupaten, masalah gizi pada anak balita masih cukup mengkhawatirkan, khususnya di wilayah Sleman, sehingga diperlukan perhatian dan intervensi yang tepat sasaran.

Status gizi yang tidak optimal pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, salah satunya adalah perilaku makan (Sinaga *et al.* 2022). *Picky eating* merupakan perilaku makan yang ditandai dengan penolakan terhadap makanan tertentu, pilihan makanan yang sangat terbatas, atau keengganan untuk mencoba makanan baru (Taylor *et al.* 2015). Kondisi ini dapat mengurangi keragaman konsumsi pangan dan berisiko menyebabkan ketidakcukupan asupan energi, protein, serta mikronutrien penting bagi pertumbuhan apabila berlangsung secara persisten dalam jangka waktu yang lama (Samuel *et al.* 2018). Namun demikian, *stunting* merupakan masalah gizi kronis yang berkembang akibat akumulasi berbagai faktor, termasuk asupan gizi yang tidak adekuat secara berkepanjangan, penyakit infeksi berulang, praktik pemberian makan yang kurang optimal, serta faktor sosial ekonomi dan lingkungan (Beal *et al.* 2018). *Picky eating* yang bersifat sementara belum tentu menyebabkan *stunting*, tetapi apabila berlangsung terus-menerus selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun dan mengakibatkan defisit asupan gizi kronis sehingga kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan linear anak (Taylor & Emmett 2019). Selain itu, kemampuan orang tua, khususnya ibu, dalam menerapkan praktik pemberian makan yang tepat juga berperan penting dalam membentuk perilaku makan anak. Menurut Putri *et al.* (2024), rendahnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makan sesuai kebutuhan gizi anak dapat memperburuk perilaku *picky eating* dan berdampak pada ketidakcukupan asupan gizi, yang bersama faktor risiko lainnya berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi terkait hubungan antara *picky eating* dan status gizi. Pebuanti & Rokhaidah (2022) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan *picky eating* dengan kejadian *stunting* pada anak prasekolah dengan nilai $p=0,023$. Penelitian tersebut juga menyoroti faktor-faktor lain yang turut berperan, seperti penghasilan keluarga, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan ibu. Sebaliknya, penelitian Hardianti *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *picky eating* dengan status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) ($p=0,100$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi badan merupakan indikator status gizi yang kurang sensitif terhadap perubahan asupan zat gizi dalam jangka pendek dan baru menunjukkan dampak dalam jangka waktu yang lebih lama (Rasmaniar *et al.* 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam konteks lokal untuk memahami keterkaitan antara *picky eating* dan pertumbuhan linear anak.

Faktor-faktor lain yang juga turut memengaruhi kebiasaan *picky eating* pada anak adalah motivasi, sikap, serta budaya dan lingkungan sekitar (Samuel *et al.* 2018). Ibu yang memiliki pengetahuan dan perilaku positif dalam pemberian makan akan lebih mampu mencegah dan mengatasi perilaku makan yang bermasalah pada anak (Mitchell *et al.* 2013). Muhanifah *et al.* (2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang, maka ia cenderung memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi dan memengaruhi pertumbuhan tinggi badan anak (Nadzifatussyah'diyah *et al.* 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang keterkaitan antara *picky eating* dan status gizi berdasarkan tinggi badan sangat penting sebagai dasar dalam menyusun program edukasi gizi yang berbasis keluarga, khususnya kepada ibu sebagai pengasuh utama anak (Ertiana & Zain 2023).

Penelitian ini menjadi relevan dengan urgensi pentingnya pengaruh perilaku *picky eating* terhadap pertumbuhan anak, khususnya pada indikator tinggi badan menurut umur. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, yang merupakan wilayah dengan jumlah anak prasekolah yang cukup banyak dan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam. Penelitian ini juga penting karena dapat menjadi sumber informasi lokal dalam upaya pencegahan *stunting* melalui pendekatan perilaku makan anak. Selain itu, dengan menggunakan instrumen *Child Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kebiasaan makan anak dan hubungannya dengan status gizi tinggi badan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan *picky eating* dengan tinggi badan anak prasekolah di desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam bidang ilmu gizi masyarakat, serta menjadi dasar pertimbangan dalam merancang intervensi gizi berbasis perilaku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *picky eating* terhadap status gizi, khususnya tinggi badan anak prasekolah.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2025 di enam lembaga PAUD atau Kelompok Bermain (KB) yang berada di desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komisi Etik Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi: KEPK/UMP/195/XII/2024.

Jenis dan cara pengambilan subjek

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah usia 24–59 bulan yang terdaftar di lembaga pendidikan di Desa Nogotirto, Gamping, DIY. Jumlah sampel yang terlibat sebanyak 95 anak, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu yang memiliki anak usia 24–59 bulan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup anak yang memiliki gangguan atau penyakit kronis pada saluran pencernaan dan anak yang memiliki riwayat alergi terhadap makanan tertentu dalam satu bulan terakhir.

Jenis dan cara pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner dan alat ukur tinggi badan (stadiometer). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup karakteristik responden dan perilaku makan anak. Perilaku makan anak diukur menggunakan *Child Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ) yang diadopsi dari penelitian Hezel (2014) dan terdiri atas 24 item dengan skala Likert 1–5, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Kuesioner diisi secara mandiri oleh orang tua. Identifikasi perilaku *picky eating* dilakukan berdasarkan lima subskala CEBQ, yaitu *Food Fussiness* (FF), *Slowness in Eating* (SE), *Satiety Responsiveness* (SR), *Enjoyment of Food* (EF), dan *Food Responsiveness* (FR). Subjek dikategorikan memiliki karakteristik *pickiness* apabila memperoleh skor rata-rata rendah (<3) pada subskala FR, EF, dan SR, serta skor rata-rata tinggi (≥ 3) pada subskala FF dan SE. Anak dikategorikan sebagai *picky eating* apabila memenuhi kriteria *pickiness* pada minimal tiga dari lima subskala tersebut. Tinggi badan anak diukur secara langsung oleh peneliti menggunakan stadiometer dengan ketelitian 0,1 cm dalam posisi berdiri tegak tanpa alas kaki dan kepala menghadap lurus ke depan. Status gizi ditentukan berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) sesuai standar pertumbuhan WHO.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek dan variabel penelitian, sedangkan uji korelasi *Spearman* digunakan untuk menguji hubungan antara kebiasaan *picky eating* dengan status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Prasekolah

Sebagian besar subjek berusia 49-59 bulan yaitu sebanyak 59 subjek (62,1%). Jenis kelamin anak terdapat sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan, anak perempuan lebih banyak dengan jumlah 55 subjek (57,9%), dibandingkan dengan anak laki-laki yang berjumlah 40 subjek (42,1%). Sebagian besar anak lahir dengan berat badan normal yaitu sebanyak 89 subjek (93,7%), Anak yang lahir cukup bulan sebanyak 88 subjek (92,6%).

Tabel 1. Sebaran subjek berdasarkan karakteristik anak prasekolah

Karakteristik anak	n	%
Usia (Bulan)		
24 - 36 bulan	7	7,4
37 - 48 bulan	29	30,5
49 - 59 bulan	59	62,1
Jenis kelamin		
Laki - Laki	40	42,1
Perempuan	55	57,9
Berat badan lahir		
BBLR (<2500 g)	6	6,3
Normal	89	93,7
Usia kelahiran		
Belum cukup bulan	7	7,4
Cukup bulan	88	92,6
Urutan Anak		
1	52	54,7
2	38	40,0
≥3	5	5,3
Total	95	100,0

Karakteristik Orang Tua

Karakteristik orang tua pada penelitian ini meliputi usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga, dan jumlah keluarga. Sebagian usia ayah sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 57 subjek (60,0%) dan ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 74 subjek (77,9%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar ayah dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 44 subjek (46,3%), dan sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 47 subjek (49,5%). karakteristik pekerjaan orang tua, sebagian besar ayah sebagai pegawai swasta sebanyak 27 subyek (28,4%) dan sebanyak 27 subyek (28,4%) sebagai wiraswasta. Rata-rata sebagian besar ibu tidak bekerja/menjadi ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 47 subyek (49,5%).

Tabel 2. Sebaran subjek berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua

Karakteristik orang tua	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Usia (tahun)				
20-35	57	60,0	74	77,9
>35	38	40,0	21	22,1
Pendidikan				
Tidak sekolah	1	1,1	0	0
SD/Sederajat	2	2,1	2	2,1
SMP/Sederajat	7	7,4	9	9,5
SMA/Sederajat	44	46,3	37	38,9
Perguruan Tinggi	41	43,2	47	49,5
Pekerjaan				
Tidak bekerja/IRT	0	0	47	49,5
Pegawai swasta	27	28,4	24	25,3
Petani	1	1,1	0	0
Wiraswasta	33	34,7	4	3,3
Buruh	19	20,0	8	8,4
Lainnya	7	7,4	7	7,4
Total	95	100	95	100

Berdasarkan Tabel 2 hasil pendapatan keluarga sebagian besar subyek memiliki tingkat pendapatan >UMK Sleman sebanyak 63 subyek (66,3%). Jumlah keluarga sebagian besar jumlah anggota keluarga kecil ≤4 sebanyak 83 subyek (87,4%).

Tabel 3. Sebaran subjek berdasarkan pendapatan dan jumlah keluarga

Karakteristik orang tua	n	%
Pendapatan keluarga (UMK*)		
<UMK Sleman	32	33,7
>UMK Sleman	63	66,7
Jumlah keluarga		
Kecil (≤ 4)	83	87,4
Sedang (5-7)	11	11,6
Besar (≥ 8)	1	1,1
Total	95	100,0

Ket: Upah minimum Kabupaten/Kota

Hubungan Kebiasaan *Picky Eating* dengan Status Gizi (TB/U) Anak Prasekolah

Picky eating ini termasuk dalam spektrum kesulitan makan. *Picky eating* merupakan gangguan pola makan pada anak yang mempunyai efek merugikan bagi anak itu sendiri ataupun pengasuh, dan *picky eating* juga harus diperhatikan baik oleh orang tua dan tenaga kesehatan (Taylor *et al.* 2015).

Tabel 4. Sebaran kebiasaan makan pada anak prasekolah

Kebiasaan makan	n	%
<i>Picky eating</i>	39	41,1
<i>Non picky eating</i>	56	58,9
Total	95	100,0

Berdasarkan dari Tabel 4 dari 95 subyek yang ikut serta dalam pengambilan data diperoleh bahwa subjek yang mengalami *picky eating* sebanyak 39 subjek (41,1%) dan subjek yang tidak mengalami *picky eating* sebanyak 56 subjek (58,9%).

Tabel 5. Hubungan kebiasaan *picky eating* dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U di Nogotirto, Kabupaten Sleman, DIY

Kebiasaan makan	Status gizi										r	p-value
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Picky eating	0	0	2	5,1	35	89,7	2	5,1	39	41,1	0,220	0,032
Non picky eating	2	3,6	7	12,5	47	83,9	0	0	56	58,9		
Total	2	2,1	9	9,5	82	86,3	2	2,1	95	100		

Hasil uji *kolerasi spearman* pada Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan *picky eating* dengan status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) ($p=0,032$; $r=0,220$). Nilai koefisien korelasi yang rendah menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat lemah, namun mengindikasikan bahwa anak yang tidak mengalami *picky eating* cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami *picky eating*. Pada kelompok *picky eating*, terdapat 5,1% anak dengan status gizi pendek dan 89,7% dengan status gizi normal dan 5,1% anak tinggi, sedangkan pada kelompok *non picky eating* terdapat 3,6% anak sangat pendek, 12,5% pendek, dan 83,9% normal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pebruanti & Rokhaidah (2022) yang melaporkan adanya hubungan antara *picky eating* dan kejadian *stunting*, karena perilaku memilih makanan dapat menurunkan keragaman pangan serta berisiko menyebabkan ketidakcukupan asupan energi dan zat gizi penting bagi pertumbuhan apabila berlangsung secara terus-menerus. Pertumbuhan tinggi badan merupakan indikator status gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, status gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, pola asuh makan, dan kecukupan asupan gizi jangka panjang (Lui *et al.* 2026). Oleh karena itu, meskipun terdapat dua anak dengan status gizi kategori tinggi pada kelompok *picky eating* dan tidak ditemukan pada kelompok *non picky eating*, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa *picky eating* berhubungan dengan pertumbuhan yang lebih baik. Kemungkinan anak tersebut memiliki faktor pendukung lain, seperti potensi genetik yang baik, riwayat pertumbuhan yang optimal, atau tetap memperoleh asupan zat gizi yang cukup dari makanan yang disukai meskipun tergolong *picky eater*. Selain itu, perilaku *picky eating* yang teridentifikasi saat penelitian belum tentu telah berlangsung lama atau cukup berat untuk memengaruhi pertumbuhan linear. Sebaliknya, tidak ditemukannya anak dengan kategori tinggi pada

kelompok *non picky eating* dapat dipengaruhi oleh distribusi karakteristik responden dan jumlah sampel yang terbatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *picky eating* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi anak, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan tinggi badan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hardianti *et al.* (2018) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *picky eating* dengan status gizi tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan nilai *p-value* 0,100 ($p > 0,05$). Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, ukuran sampel, metode pengukuran *picky eating*, serta kondisi sosial ekonomi dan lingkungan penelitian. Selain itu, pertumbuhan tinggi badan berbeda dengan berat badan, tinggi badan kurang sensitif terhadap masalah gizi dalam waktu yang pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan terlihat dalam waktu yang relatif lama (Saavedra & Prentice 2023). Status gizi tinggi badan menurut umur merupakan indikator yang menggambarkan kondisi pertumbuhan jangka panjang sehingga pengaruh perilaku makan tidak selalu dapat terlihat secara langsung, terutama apabila *picky eating* yang dialami anak bersifat ringan atau terjadi dalam waktu yang relatif singkat (Leroy & Frongillo 2019). Anak yang tergolong *picky eater* juga masih mungkin memiliki pertumbuhan yang normal apabila kebutuhan gizinya tetap terpenuhi melalui jenis makanan yang disukai atau didukung oleh pola asuh makan yang baik dari orang tua.

Perbedaan hasil antarpelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara *picky eating* dan *stunting* bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak selalu diukur dalam penelitian. Faktor-faktor seperti riwayat berat badan lahir, status gizi ibu selama kehamilan, penyakit infeksi berulang, sanitasi lingkungan, ketahanan pangan rumah tangga, dan faktor genetik dapat berperan lebih dominan terhadap pertumbuhan linear anak dibandingkan perilaku *picky eating* itu sendiri (Taylor & Emmett 2019). Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *picky eating* dan status gizi berdasarkan indeks TB/U, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena *stunting* merupakan kondisi multifaktorial yang berkembang akibat akumulasi berbagai faktor risiko dalam jangka panjang.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *picky eating* perlu mendapat perhatian dari orang tua, tenaga kesehatan, dan pengelola program gizi anak karena berhubungan dengan status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Meskipun hubungan yang ditemukan relatif lemah dan *stunting* merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, deteksi dini serta penanganan *picky eating* dinilai dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk mencegah ketidakcukupan asupan gizi yang berlangsung kronis. Oleh karena itu, edukasi mengenai praktik pemberian makan yang responsif, peningkatan pengetahuan gizi orang tua, khususnya ibu, serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin perlu diperkuat untuk mendukung tercapainya pertumbuhan linear yang optimal dan menurunkan risiko terjadinya *stunting* pada anak prasekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan *picky eating* dan status gizi anak prasekolah berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) di desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Pada 95 anak yang diteliti, sebanyak 41,1% menunjukkan perilaku *picky eating*, sementara sisanya tidak. Uji korelasi Spearman menghasilkan nilai $p=0,032$ dan koefisien korelasi $r=0,220$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan meskipun kekuatannya tergolong lemah. Anak-anak yang tidak mengalami *picky eating* cenderung memiliki status gizi tinggi badan yang lebih baik dan sesuai dengan umur. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti dengan menggunakan desain longitudinal dengan mempertimbangkan durasi *picky eating* serta faktor-faktor perancu seperti asupan zat gizi, riwayat penyakit infeksi, status gizi ibu, dan faktor genetik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *picky eating* terhadap pertumbuhan linear anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orangtua balita yang menjadi peserta didik di KB/PAUD yang berada di Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY yang telah memberikan izin, membantu, dan sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. 2018. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*. 14(4): 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Febriana PB, Putri SA, Novayelinda R. 2024. Gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian makan dan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*. 5(1): 55-62. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i1.1711>

- Hardianti R, Dieny FF, Wijayanti HS. 2018. Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 6(2):123-130. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.123-130>
- Herze ARF. 2014. Hubungan tingkat aktivitas dan perilaku makan dengan kejadian obesitas pada siswa-siswi Madrasah Ibtida'iyah Pembangunan Jakarta. [skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan RI. 2025. SSGI 2024 dalam angka. Jakarta: Available at: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/> [Accessed: 7 December 2025]. Jakarta: Kemenkes.
- Lestari SW, Simanjuntak BY, Suryani, D. 2019. Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi (BB/U) Anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 5(2): 67-71.
- Leroy JL, Frongillo EA. 2019. Perspective: what does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Advances in Nutrition*. 10(2): 196-204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Mitchell GL, Farrow C, Haycraft E, Meyer C. 2013. Parental influences on children's eating behaviour and characteristics of successful parent-focussed interventions. *Appetite*. 60(1): 85-94. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2012.09.014>
- Muhanifah L, Netra WI, Apriliyani. 2025. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. *Jurnal Ilmiah Permas*. 15(1): 43-50.
- Nadzifatussyah'diyah N, Marliyanti S, Nurdiani R, Nasution Z, Ekayanti I. 2024. Dampak pendampingan gizi ibu terhadap perubahan pengetahuan gizi dan praktik pemberian makan baduta. *Jurnal ilmu Gizi dan Dietetik*. 4(2): 74-81. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizidietetik>.
- Pebruanti, Rokhaidah. 2022. Hubungan picky eating dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di TKA Nurul Huda Tumaritis Kabupaten Bogor. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 6(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i1.3181>.
- Rasmaniar R, Rahayu ES, Sumardi RN, Hasanah, LN, Atmaka DR, Alfiah E, Pasaribu RD, Pattola P. 2021. *Pengantar Kesehatan dan Gizi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Samuel TM, Musa-Veloso K, Ho M, Venditti C, Shahkhalili-Dulloo Y. 2018. A narrative review of childhood picky eating and its relationship to food intakes, nutritional status, and growth. *Nutrients*. 10(12). <https://doi.org/10.3390/nu10121992>
- Sinaga TR, Hasanah LN, Shintya LA, Faridi A, Kusumawati I, Koka EM, Sirait A, Harefa K. 2022. *Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Taylor CM, Emmett, PM. 2019. Picky eating in children: Causes and consequences. In: *Proceedings of the Nutrition Society*. Cambridge University Press, pp. 161-169. <https://doi.org/10.1017/S0029665118002586>
- Taylor CM, Wernimont, SM, Northstone K, Emmett PM. 2015. Picky/fussy eating in children: Review of definitions, assessment, prevalence and dietary intakes. *Appetite* 95, pp. 349-359. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.07.026>
- [UNICEF]United Nations Children's Fund. 2023. Levels and trends in child malnutrition. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2023/>